

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan dalam hal menciptakan suatu karya untuk menunjang kehidupan. Kemampuan menciptakan yang dimiliki manusia membuatnya berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain, karena manusia sendiri mampu menentukan dan mengantisipasi kehidupannya di hari yang akan datang. Di sisi lain, kemampuan menciptakan juga membuat manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya atau *homo culturalis*. Kebudayaan menampilkan salah satu dimensi manusia yaitu sebagai pencipta di dunia.¹ Dengan kemampuan yang dimiliki, manusia dapat menciptakan karya yang dapat membawa perubahan dalam kehidupannya atau yang dapat memberikan makna hidup dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun bermasyarakat. Kemampuan untuk menciptakan dapat dilihat melalui bukti-bukti di sekitar kita, misalnya komponen-komponen material seperti benda, barang atau objek tertentu maupun komponen non material dalam bentuk nilai-nilai seperti estetis, etis, religius dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kebudayaan adalah hasil aktivitas manusia, yaitu aktualisasi kemampuan-kemampuan yang ada dalam kodratnya. Karya manusia itu bersifat sadar dan bebas, dan berbeda dari aktivitas-aktivitas alamiah dan energi alam dan dari “karya” hewan yang tidak berefleksi.² Keberagaman kebudayaan juga bermanfaat untuk merajut tali persaudaraan di tengah keberagaman masyarakat, karena karya seni memiliki sifat universal dan menyeluruh. Dalam kaitannya dengan estetika, berbagai kelompok masyarakat yang berbeda kesenian dan kebudayaannya bisa memahami dan menghayati karya seni dari luar kelompok mereka. Karya seni senantiasa menyuguhkan kesamaan kebutuhan manusia. Kekayaan karya seni dapat menjadi media untuk menggapai cita-cita persatuan. Dalam karya seni,

¹J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 22.

²Frans Ceunfin, “Filsafat Budaya”, *Manuskrip*, Ledalero: 2004, hlm. 118.

masyarakat dapat mengekspresikan dirinya melalui suatu karya yang memiliki nilai-nilai, norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan akan tetap hidup jika kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi kepada generasi selanjutnya. Salah satu medium pewarisan budaya adalah kesenian. Sebagai warisan leluhur tentu seni akan terus dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian akan ada penerusan nilai seni dari generasi kepada generasi selanjutnya. Seni bisa diekspresikan dengan menggunakan berbagai media. “Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media, antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama, dan patung”.³ Dilihat dari penyampaiannya, seni dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan.

Ada banyak media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni, sehingga seni dapat dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Dalam penyampaian karya seni perlu diperhatikan struktur harmoni. Struktur harmoni (kesesuaian) memberi sumbangan dengan mengucapkan material, meskipun bahasa pengucapannya tidak pernah dapat dirasakan. Fungsi dari harmoni dalam suatu karya seni pertama-tama adalah untuk menegaskan dan menggolongkan unsur-unsur bahasa estetisnya sehingga karya seni memiliki keunikannya.⁴

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.⁵ Dengan demikian seni adalah suatu hasil karya manusia yang mempunyai keindahan dan dapat dinikmati serta dirasakan oleh manusia. Seni merupakan ungkapan atau ekpresi manusia yang berangkat dari pengalaman pribadi dan realitas sosial. Ide seorang seniman atau pun ide sekelompok masyarakat seniman tidak pernah terlepas dari kebudayaan, kehidupan sosial, kehidupan religius dan pengalaman pribadi.⁶ Manusia sebagai pencipta seni tidak dapat dilepas-pisahkan dari

³Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), hal. 45.

⁴F.X. Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). hlm. 138.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1273.

⁶Jurnal mahasiswa, “Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya” <https://www.isi-padangpanjang.ac.id/kreativitas-seniman-berlandaskan-budaya/>, diakses pada 24 Januari 2022.

kebudayaan, begitu juga dengan kebudayaan yang merupakan hasil cipta manusia tidak dapat dilepaskan dari manusia.

Salah satu karya seni yang diwariskan pada masyarakat Nagekeo adalah *peo*. *Peo* merupakan kayu bercabang dua yang berbentuk seperti huruf (Y). Kayu ini juga disebut tiang pemali dan merupakan lambang persatuan. Ia dipancangkan di tengah kampung. Kayu yang dijadikan *peo* adalah kayu yang kuat dan keras dan bertahan lama. Satu-satunya jenis kayu yang digunakan untuk *peo* adalah jenis kayu yang dalam bahasa daerah sebagian besar etnis di Nagekeo menyebut *hebu*. Dalam bahasa Indonesia kayu ini disebut kayu raja. Kayu raja yang dipilih adalah yang pohonnya besar, berdiameter 30 cm-50 cm. Pohon itu harus bercabang dua setelah tumbuh 1,5-2 m di atas tanah. Kedua cabangnya harus seperti bentuk huruf (Y) dan kedua cabang tersebut harus sama besar.⁷ Kayu raja yang dipilih haruslah yang sudah tua dan bahkan sudah memiliki teras yang kuat dan keras. Untuk mendapatkan kayu seperti ini, orang harus mencarinya di hutan. Pada zaman dahulu, ketika hutan masih cukup lebat tidak sulit untuk mendapatkan kayu raja.

Sebagai karya seni, *peo* merupakan suatu bentuk ungkapan masyarakat akan relasi kehidupan mereka dengan masyarakat sekitar, leluhur dan alam semesta tempat di mana mereka hidup. *Peo*, sebagai karya seni yang mempersatukan masyarakat, dibangun dengan berbagai ritus atau tahapan yang benar sesuai yang telah diwariskan oleh para leluhur. Karena dibangun dengan berbagai ritus yang benar dan dimeteraikan dengan darah hewan, maka *peo* menjadi benda adat yang bersifat sakral. Bagi orang Nagekeo, *peo* memiliki roh yang merupakan penjelmaan para leluhur. Orang Nagekeo percaya bahwa *peo* yang diupacarakan sedemikian rupa memiliki penjaga berupa roh halus yang baik yang disebut *ga'e peo* (penunggu *peo*). Itu sebabnya masyarakat adat

⁷Wawancara dengan Fabianus Bu'u, selaku ketua suku, suku Ebu Teri pada tanggal 3 Januari 2022 di Wolokoli.

memperlakukan *peo* degan baik. Orang tidak berbuat sembarangan di dekat *peo* karena bisa mendapat tulah atau bala dari penunggu *peo*.⁸

Peo juga merupakan simbol transendental yang menjadi tumpuan bagi persatuan masyarakat adat. Keterlibatan Tuhan, sang Transendensi yang absolut dan tidak terjangkau dalam persatuan bangsa hanya dapat dihadirkan lewat simbol-simbol transendental. Simbol-simbol transendental, bagi masyarakat religius dihayati sebagai kehadiran real dari Tuhan.⁹ *Peo* masyarakat suku Ebu Teri dapat menciptakan simbol-simbol transendental untuk memelihara dan membaktikan persatuan antar masyarakat.

Meski *peo* memiliki makna yang hampir sama untuk semua daerah di Nagekeo namun setiap kampung memiliki makna khusus untuk *peo* yang didirikan itu. dalam tulisan ini penulis memfokuskan sasaran penulisan hanya pada *peo* di suku Ebu Teri yang berada di Desa Wolokisa Selatan, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat adat suku Ebu Teri adalah salah satu kelompok masyarakat budaya pada suku Keo yang masih menganggap penting *peo* sebagai karya seni yang dapat mempersatukan masyarakat. *Peo* diterima sebagai representasi leluhur di suku Ebu Teri dan dalam kehidupan mereka. Di samping itu masyarakat suku Ebu Teri juga meyakini dan percaya akan adanya daya yang sakral yang dipancarkan oleh *peo* tersebut.

Peo diterima sebagai simbol yang mengatur keharmonisan hidup masyarakat suku Ebu Teri secara utuh khususnya dalam hubungan dengan sesama, leluhur dan Tuhan. Rasa hormat mereka terhadap *peo* dibuktikan dengan pemeliharaan simbol adat *peo* secara berkala. Pada hakikatnya masyarakat suku Ebu Teri juga menganggap *peo* sebagai karya seni yang mampu mempersatukan semua anggota sukunya. Itulah sebabnya, dalam tahapan pembuatan *peo* semua masyarakat suku Ebu Teri turut mengambil peranan penting untuk menyukseskan

⁸Wawancara dengan Eduardus Ese, selaku tetua adat suku Ebu Teri, pada 27 Desember 2021 di Wolokoli.

⁹Yakobua Ndonga, "Peo Jawawawo: Simbol Persatuan Masyarakat Adat Dan Inspirasi Bagi Pengembangan Persatuan Bangsa" Dalam seminar nasional: *Posiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia* (Universitas Negeri Medan, Medan 2019). hlm. 215.

kegiatan tersebut. *Peo* yang dibangun merupakan hasil karya masyarakat suku Ebu Teri. Sebelum pembangunannya *peo*, masyarakat suku Ebu Teri mesti terlebih dahulu melakukan musyawarah yang dalam bahasa daerah disebut *mutu mumu dhabu lema*¹⁰ untuk menentukan siapa yang *saka pu'u* (yaitu orang yang akan menjadi pemimpin kelompok dan pada saat mengangkat *peo* dari hutan ke kampung, duduk di pangkal *peo*), siapa yang *saka lobo* (orang kedua/wakil pemimpin yang pada saat mengangkat *peo* dari hutan ke kampung, duduk di bahagian ujung *peo*).¹¹ *Mutu mumu dhabu lema* biasanya diselenggarakan di *sa'o pu'u* atau rumah adat dari suku tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan masuknya budaya-budaya asing, konsep *peo* sebagai karya seni yang dapat mempersatukan masyarakat perlahan mulai menghilang. Persatuan dan kesatuan serta adat-istiadat yang dianut oleh masyarakat suku Ebu Teri perlahan mulai tergeser karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat. Salah satu cara memelihara, membangun dan membina persatuan dan kesatuan dalam masyarakat adat suku Ebu Teri ialah dengan membangun dan memugar kembali *peo*.

Konsep *Peo* sebagai karya seni yang dapat mempersatukan masyarakat jarang dibicarakan dan sosialisasikan, baik di suku Ebu Teri maupun di kabupaten Nagekeo secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta kurangnya rasa ingin tahu generasi muda untuk mempelajari budaya dan adat istiadat serta tradisi-tradisi. Perkembangan zaman juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat terutama generasi muda. Generasi muda mulai mempertanyakan eksistensi budaya dan mengabaikan warisan leluhur dan menganggap sebagai beban hidup yang harus dipikul dan tradisi yang ketinggalan zaman. Akibatnya banyak masyarakat yang menganggap *peo* hanyalah sebagai monumen yang dipajangkan di tengah

¹⁰*Mutu* berarti berkumpul, *mumu* berarti mulut, *dhabu* berarti mempertemukan, dan *lema* yang berarti lidah. Secara harfiah *mutu mumu dhabu lema* berarti mulut-mulut yang berkumpul dan mempertemukan lidah-lidah. Secara realis, *mutu mumu dhabu lema* berarti suatu pertemuan yang dilakukan secara bersama-sama di mana setiap orang bisa memberikan ide atau pendapatnya dalam mewujudkan suatu rencana bersama.

¹¹Wawancara dengan Eduardus Ese dan Tadeus Bu'u, pada tanggal 27 Desember 2021 di Wolokoli.

kampung yang tidak mempunyai fungsi dan makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan sebagai bentuk dari keprihatinan dan kepedulian terhadap situasi dan kondisi masyarakat pada umumnya dan masyarakat suku Ebu Teri khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, maka penulis berusaha untuk kembali menelaah tradisi dan hasil karya masyarakat yang mempersatukan masyarakat adat di suku Ebu Teri dalam karya ilmiah yang berjudul: ***Peo* Sebagai Karya Seni Budaya Yang Mempersatukan Masyarakat Suku Ebu Teri.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin menguraikan masalah utama yang menjadi titik fokus penulisan skripsi ini yakni bagaimana *peo* sebagai karya seni dapat mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri? Adapun masalah-masalah lain yang juga diteliti dan dibahas dalam skripsi ini adalah *pertama*, apa yang dimaksudkan dengan *peo* masyarakat suku Ebu Teri? *Kedua* apa yang dimaksudkan dengan karya seni dalam konteks masyarakat suku Ebu Teri? Siapakah masyarakat suku Ebu Teri?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada beberapa tujuan yang mau dicapai oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini;

Pertama, penulis ingin memperkenalkan *Peo* masyarakat suku Ebu Teri sebagai kearifan lokal yang masih terjaga. *Kedua*, penulis ingin menguraikan dan menjelaskan arti dan makna *peo* sebagai karya seni budaya yang mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri. *Ketiga*, penulis mendalami dan membuat karya ilmiah ini untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan akademis selama mengikuti program kuliah strata-1 pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Metode yang dipakai dalam penulisan ini ialah metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam metode penelitian kuantitatif, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan teknik wawancara dengan beberapa informan kunci dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga warga suku Ebu Teri. Sedangkan dalam metode kualitatif penulis mengumpulkan bahan-bahan dengan menggunakan metode kepustakaan dari pelbagai sumber buku, dokumen, manuskrip, jurnal dan internet yang berkaitan dengan tema pembahasan yang ditulis

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini dikemas dalam beberapa pokok-pokok bahasan yang saling berhubungan secara sistematis sehingga dengan mudah ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam tulisan ini. Penulis membaginya menjadi 4 (empat) bagian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini berisi antara lain latar belakang, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II, penulis memberikan gambaran umum mengenai masyarakat suku Ebu Teri yang merupakan tempat penelitian penulis dengan menguraikan sejauh singkat suku Ebu Teri, asal usul suku Ebu Teri, perjalanan nenek moyang, kehidupan nenek moyang dan peradapannya, aspek sosial-kultural masyarakat suku Ebu Teri, sistem mata pencaharian, sistem perkawinan, sistem kepercayaan *Dewa Reta Gae Rale, Ine Ema Ebu Kajo*, sistem kepercayaan lain *Nitu, Polo* dan sistem bahasa. Pada bab ini juga penulis menguraikan konsep *peo* masyarakat suku Ebu Teri dan proses pembuatan *peo* menurut masyarakat suku Ebu Teri. Bab III, penulis menguraikan konsep karya seni budaya pada umumnya. Bab IV, penulis menguraikan konsep *peo* sebagai karya seni budaya yang mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri. Bab V, sebagai penutup yang berisikan kesimpulan akhir serta saran yang ditujukan kepada beberapa pihak sebagai masukan yang berguna.